

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan di RSUD Lawang pada tanggal 14-16 Juni 2023 pukul 08.00-09.30 dengan 30 responden. Penyajian data dimulai dari deskripsi tempat penelitian dan hasil yang berupa data umum responden meliputi nama, jenis kelamin, usia, hubungan dengan pasien, lama stroke, serangan stroke ke berapa, tingkat ketergantungan dan tingkat stress yang dialami keluarga selama merawat keluarga yang stroke yang disajikan dalam bentuk diagram dan keterangan singkat. Data khusus yang disajikan berupa distribusi berdasarkan variabel yang diteliti yaitu gambaran tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke di Poliklinik Saraf RSUD Lawang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah sakit umum daerah lawang kabupaten malang memiliki pelayanan kesehatan terdiri dari : Pelayanan Poliklinik Spesialis: Spesialis Bedah Umum, Spesialis Kebidanan dan Kandungan, Spesialis Penyakit Dalam, Spesialis Orthopedi, Spesialis Paru, Spesialis Anak, Spesialis Mata, Spesialis THT-KL, Spesialis Jantung, Spesialis Kulit dan Kelamin, Spesialis

saraf, Spesialis Konservatif Gigi, Spesialis Orthodonsi. Pelayanan Rawat inap: VVIP/VIP, Kelas I, Kelas II, Kelas III, Zaal Bedah, Zaal Penyakit Dalam, Zaal Anak, Zaal Neonatus, Zaal Kebidanan, Isolasi Terpadu. Poliklinik saraf rata-rata pasien setiap bulan 290 pasien dan rata-rata pasien stroke setiap harinya kurang lebih 15 pasien.

4.1.2 Data Umum

1. Data Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 14-16 Juni 2023 di poliklinik saraf RSUD Lawang diperoleh data umum keluarga pasien yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, hubungan dengan pasien dan penghasilan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Keluarga Pasien Stroke di RSUD Lawang

No	Data Umum	f	%
1.	Usia Responden		
	17-25 (Remaja Akhir)	1	3%
	26-35 (Dewasa Awal)	8	27%
	36-45 (Dewasa Akhir)	12	40%
	46-55 (Lansia Awal)	5	17%
	56-65 (Lansia Akhir)	4	13%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18	60%
	Perempuan	12	40%
3.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak sekolah	0	0%
	SD	14	47%
	SMP	7	23%
	SMA	6	20%

Perguruan Tinggi	3	10%
4. Pekerjaan		
Bekerja	18	60%
Tidak Bekerja	12	40%
5. Hubungan dengan Pasien		
Suami/Istri	13	43%
Orangtua	1	3%
Anak	10	33%
Saudara	2	7%
Sepupu	4	13%
6. Penghasilan		
<2.000.000	18	60%
2.000.000 – 3.000.000	9	30%
>4.000.000	3	10%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dari 30 responden yang diteliti hampir setengahnya berusia 36-45 tahun (Dewasa Akhir) sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (60%). Berdasarkan pendidikan terakhir hampir setengahnya responden berpendidikan SD sebanyak 14 orang (47%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebanyak 18 orang (60%). Berdasarkan hubungan dengan keluarga pasien hampir setengahnya adalah suami/istri sebanyak 13 orang (47%). Berdasarkan penghasilan sebagian besar berpenghasilan sejumlah <2.000.000 sebanyak 18 orang (60%).

2. Data Pasien

Data pasien terdiri dari usia, lama stroke, serangan ke berapa dan tingkat ketergantungan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Pasien Stroke di RSUD Lawang

No	Data Umum	f	%
1.	Usia Responden		
	36-45 (Dewasa Akhir)	7	23%
	46-55 (Lansia Awal)	12	40%
	56-65 (Lansia Akhir)	11	37%
2.	Lama Stroke		
	<1 tahun	14	47%
	<5 tahun	11	37%
	5-10 tahun	4	13%
	>10 tahun	1	3%
3.	Serangan stroke ke-		
	Pertama	30	100%
	Serangan sekuel (serangan kedua/lebih)	0	0%
4.	Tingkat Ketergantungan		
	Total	4	13%
	Sebagian	26	87%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan usia pasien stroke di RSUD Lawang hampir setengahnya berusia 46-55 tahun (Lansia awal) sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan lama stroke hampir setengahnya <1 tahun sebanyak 14 orang (47%). Berdasarkan serangan stroke seluruhnya mengalami serangan stroke yang pertama sebanyak 30 orang (100%). Berdasarkan ketergantungan menunjukkan hampir seluruhnya yang mengalami ketergantungan sebagian sebanyak 26 orang (87%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Stress Keluarga dalam Merawat Pasien Stroke di RSUD Lawang

No	Tingkat stress	f	%
1.	Normal	5	17%
2.	Ringan	9	30%
3.	Sedang	11	37%
4.	Berat	5	17%
5.	Sangat Berat	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa keluarga yang merawat pasien stroke di RSUD Lawang hampir setengahnya mengalami tingkat stress sedang sebanyak 11 orang (37%). dan sebagian kecil mengalami stress parah sebanyak 5 orang (17%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami dan Yona (2018) tentang resiliensi dengan tingkat stress keluarga pasien stroke di Jakarta menunjukkan bahwa tingkat stres keluarga pasien stroke yaitu 36,7% mengalami stress ringan, 59,5% stress sedang dan 3,8% mengalami stress berat. Beban kerja keluarga ini dirasakan karena sebagian besar keluarga menggunakan waktu produktifnya untuk merawat pasien stroke. Keluarga menyatakan mengalami hambatan dalam kehidupan sosial, kekhawatiran yang terus menerus, mendapat tekanan karena beban dan tanggung jawab serta stres selama merawat anggota keluarga yang stroke

(Pahria, Sari dan Lisnawati, 2019). Beban ini mempengaruhi kesehatan keluarga dan menyebabkan adanya kelelahan, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, tekanan darah tinggi, maag. Beban keluarga juga mempengaruhi kondisi emosional, antara lain stres, kecemasan dan kekhawatiran terhadap kondisi pasien (Ariska, Handayani, dan Hartati, 2020).



4.2 Analisis Butir Kuisiener

Tabel 4.4 Analisis Pertanyaan Butir Kuisiener

NO	Petanyaan	0		1		2		3		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya merasa bahwa diri saya menjadi marah karna hal-hal sepele.	2	(7%)	21	(70%)	7	(23%)	0	(0%)	30	(100%)
2.	Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi.	3	(10%)	19	(63%)	8	(27%)	0	(0%)	30	(100%)
3.	Saya merasa sulit untuk bersantai.	2	(7%)	11	(36%)	15	(50%)	2	(7%)	30	(100%)
4.	Saya menemukan diri saya mudah merasa kesal	1	(3%)	16	(54%)	13	(43%)	0	(0%)	30	(100%)
5.	Saya merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas.	6	(20%)	14	(47%)	6	(20%)	4	(13%)	30	(100%)
6.	Saya menemukan diri saya menjadi tidak sabar ketikamengalami penundaan (misalnya: kemacetan lalu lintas, menunggu sesuatu).	3	(10%)	10	(33%)	14	(47%)	3	(10%)	30	(100%)
7.	Saya merasa bahwa saya mudah tersinggung	6	(20%)	12	(40%)	12	(40%)	0	(0%)	30	(100%)
8.	Saya merasa sulit untuk beristirahat	1	(3%)	10	(33%)	11	(37%)	8	(27%)	30	(100%)
9.	Saya merasa bahwa saya sangat mudah marah.	3	(10%)	17	(57%)	10	(33%)	0	(0%)	30	(100%)
10.	Saya merasa sulit untuk tenang setelah sesuatu membuat saya kesal.	0	(0%)	20	(67%)	10	(33%)	0	(0%)	30	(100%)
11.	Saya sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan terhadaphal yang sedang saya	7	(23%)	13	(43%)	9	(30%)	1	(3%)	30	(100%)

	lakukan.					
12.	Saya sedang merasa gelisah.	5 (17%)	10 (33%)	9 (30%)	6 (20%)	30 (100%)
13.	Saya tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi saya untuk menyelesaikan hal yang sedang saya lakukan.	6 (20%)	15 (50%)	9 (30%)	0 (0%)	30 (100%)
14.	Saya menemukan diri saya mudah gelisah.	5 (17%)	15 (50%)	5 (17%)	5 (16%)	30 (100%)



Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat Stress Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Di RSUD Lawang

NO	DATA UMUM KELUARGA	TINGKAT STRESS KELUARGA									
		Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Usia Keluarga										
	17-25 tahun (Remaja Awal)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	1	(3%)	1	(3%)
	26-35 tahun (Dewasa Awal)	1	(3%)	2	(7%)	2	(7%)	3	(10%)	8	(27%)
	36-45 tahun (Dewasa Akhir)	3	(10%)	3	(10%)	5	(17%)	1	(3%)	12	(40%)
	46-55 tahun (Lansia Awal)	0	(0%)	2	(7%)	3	(10%)	0	(0%)	5	(17%)
	56-65 tahun (Lansia Akhir)	1	(3%)	2	(7%)	1	(3%)	0	(0%)	4	(13%)
2.	Jenis Kelamin										
	Laki-laki	4	(13%)	6	(20%)	6	(20%)	2	(7%)	18	(60%)
	Perempuan	1	(3%)	3	(10%)	5	(17%)	3	(10%)	12	(40%)
	Jumlah	5	(16%)	9	(30%)	11	(37%)	5	(17%)	30	(100%)
3.	Pendidikan										
	Tidak sekolah	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)
	SD	3	(10%)	6	(20%)	2	(7%)	3	(10%)	14	(47%)
	SMP	1	(3%)	2	(7%)	4	(13%)	0	(0%)	7	(23%)
	SMA	1	(3%)	1	(3%)	2	(7%)	2	(7%)	6	(20%)
	Perguruan Tinggi	0	(0%)	0	(0%)	3	(10%)	0	(0%)	3	(10%)
4.	Pekerjaan										
	Bekerja	2	(6%)	6	(19%)	8	(26%)	2	(6%)	18	(60%)
	Tidak Bekerja	3	(10%)	3	(10%)	3	(10%)	3	(10%)	12	(40%)
5.	Hubungan dengan Pasien										
	Suami/Istri	1	(3%)	5	(17%)	5	(17%)	2	(7%)	13	(43%)
	Orangtua	0	(0%)	0	(0%)	1	(3%)	0	(0%)	1	(3%)
	Anak	2	(7%)	2	(7%)	3	(10%)	3	(10%)	10	(33%)
	Saudara	1	(3%)	1	(3%)	0	(0%)	0	(0%)	2	(7%)
	sepupu	1	(3%)	1	(3%)	2	(7%)	0	(0%)	4	(14%)
6.	Penghasilan										
	<2.000.000	4	(13%)	5	(17%)	7	(24%)	2	(7%)	18	(60%)
	2.000.000-3.000.000	0	(0%)	3	(10%)	3	(10%)	3	(10%)	9	(30%)

>4.000.000	1 (3%)	1 (3%)	1 (3%)	0 (0%)	3 (10%)
------------	--------	--------	--------	--------	---------

NO	DATA UMUM PASIEN	TINGKAT STRESS KELUARGA									
		Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Usia Pasien										
	17-25 tahun (Remaja Awal)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)
	26-35 tahun (Dewasa Awal)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)
	36-45 tahun (Dewasa Akhir)	0	(0%)	1	(3%)	4	(13%)	2	(7%)	7	(23%)
	46-55 tahun (Lansia Awal)	3	(10%)	4	(13%)	2	(7%)	3	(10%)	12	(40%)
	56-65 tahun (Lansia Akhir)	2	(7%)	4	(13%)	5	(17%)	0	(0%)	11	(37%)
2.	Lama Stroke										
	<1 tahun	1	(3%)	7	(23%)	4	(13%)	2	(7%)	14	(47%)
	<5 tahun	2	(7%)	2	(7%)	4	(13%)	3	(10%)	11	(37%)
	5-10 tahun	2	(7%)	0	(0%)	2	(7%)	0	(0%)	4	(13%)
	>10 tahun	0	(0%)	0	(0%)	1	(3%)	0	(0%)	1	(3%)
3.	Serangan stroke ke-										
	Pertama	5	(17%)	9	(30%)	11	(36%)	5	(17%)	30	(100%)
	Serangan sekuel (Serangan kedua/lebih)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)
4.	Tingkat ketergantungan										
	Total	0	(0%)	2	(7%)	0	(0%)	2	(7%)	4	(13%)
	Sebagian	5	(17%)	7	(23%)	11	(36%)	3	(10%)	26	(87%)

Berdasarkan data tabulasi silang yang telah diteliti hampir setengahnya berusia 36-45 tahun sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 10 orang (60%). Kategori pendidikan paling tinggi SD sebanyak 14 orang (47%). Sebagian kecil bekerja sebagai petani sebanyak 7 orang (23%) dan hampir setengahnya yang lainnya sebanyak 12 orang (40%). Hubungan dengan keluarga adalah suami/istri sebanyak 13 orang (47%). Penghasilan <2.000.000 sebanyak 18 orang (60%). Usia pasien stroke 46-55 tahun sebanyak 12 orang (40%). Lama stroke 1 tahun sebanyak 14 orang (47%). Seluruhnya mengalami serangan stroke yang pertama sebanyak 30 orang (100%). Hampir seluruhnya yang mengalami ketergantungan sebagian sebanyak 26 orang (87%).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke di RSUD Lawang yaitu terdapat 5 orang (17%) yang mengalami Normal, 9 orang (30%) mengalami stress ringan, 11 orang (37%) mengalami stress sedang, 5 orang (17%) mengalami stress parah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami dan Yona (2018) tentang resiliensi dengan tingkat stress keluarga pasien stroke di Jakarta menunjukkan bahwa tingkat stres keluarga pasien stroke yaitu 36,7% mengalami stress ringan, 59,5% stress sedang dan 3,8% mengalami stress berat. Adapun Tanda stress seperti Stres ringan umumnya dirasakan oleh

setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi dapat membantu individu menjadi waspada. Stres sedang terjadi lebih lama, Respon dari tingkat stres ini didapat gangguan pada lambung dan usus misalnya maag, buang air besar tidak teratur, ketegangan pada otot, gangguan pola tidur, perubahan siklus menstruasi, daya konsentrasi dan daya ingat menurun. Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun. Respon dari tingkat stres ini didapat gangguan pencernaan berat, debar jantung semakin meningkat, sesak napas, tremor, perasaan cemas dan takut meningkat, mudah bingung dan panik. Keluarga berperan dalam merawat akan selalu mendampingi anggota keluarga yang sakit selama hampir 24 jam untuk merawat maupun memberi dukungan emosional. Sehingga menimbulkan dampak berupa dampak fisik, psikologis, dan sosial. dampak stres yang ditimbulkan saat merawat keluarga dengan stroke dapat menimbulkan persoalan kecil menjadi besar, kemarahan yang akhirnya memberi efek buruk pada keluarga, keluarga bertengkar dengan masalah tanggung jawab, dan menimbulkan rasa depresi/stress Bintari (2015).

Dari hasil penelitian berdasarkan usia responden di RSUD Lawang di dapatkan bahwa hampir setengahnya berusia 36-45 tahun sebanyak 12 orang (40%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2017) yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara usia

dengan beban caregiver. Semakin tua usia caregiver maka beban yang dirasakan akan semakin tinggi, hal ini disebabkan karena adanya penurunan fisik yang dialami oleh caregiver yang berusia lanjut usia, sehingga kemampuan untuk dapat merawat seseorang dengan kecacatan fungsional juga akan menjadi berkurang (Adianta & Wardianti, 2018). Selain itu, caregiver yang sudah memasuki usia lansia mulai khawatir tentang siapa yang akan mengurus keluarganya nanti di masa yang akan datang (Aruan & Sari, 2018). Menurut peneliti semakin tua usia keluarga semakin mulai tinggi beban yang di rasakan karna menurunnya kesehatan fisik dan keletihan semakin meningkat.

Dari hasil penelitian berdasarkan usia pasien stroke di RSUD Lawang hampir setengahnya berusia 46-55 tahun (Lansia awal) sebanyak 12 orang (40%). Penyakit stroke menaik dengan bertambahnya umur, namun jika umur berjalan memasuki 40 tahun ke atas resiko stroke naik dua kali atau lebih setiap lebih dari 10 tahun. Insiden penyakit ini sering sekali dipengaruhi dari masa pubertas hingga pubertas karena ketika semua organ dalam tubuh, termasuk pembuluh darah di otak menjadi tidak aktif, maka tampilan fisik berubah. Karena ini tidak spesifik terutama di daerah endotel, penebalan intima yang dapat memengaruhi lumen dan tekanan darah vena yang sempit, dikaitkan dengan peningkatan resiko perdarahan di pembuluh darah otak (jung dkk., 2020). Hasil RISKESDAS 2018 menyebutkan prevalensi stroke (permil) di Indonesia berdasarkan diagnosis dari dokter pada penduduk usia

≥15 tahun terjadi kenaikan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Berdasarkan rentang usia, usia 15-24 tahun sebesar 0,6%, usia 25-34 tahun sebesar 1,4%, usia 35-44 tahun sebesar 3,7%, usia 45-54 tahun sebesar 14,2%, usia 55-64 tahun sebesar 14,2%, usia 65-74 tahun sebesar 32,4%, dan prevalensi terbanyak pada usia ≥75 tahun sebesar 50,2%. Menurut peneliti semakin tua usia maka semakin tinggi resiko terkena serangan stroke.

Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (60%). Pada saat penelitian peneliti menjumpai banyak keluarga dari pasien yang mengantar kontrol berjenis kelamin laki-laki sejumlah 20 (66.7%) lebih dominan dibandingkan keluarga pasien berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 (33.3%), maknanya rata-rata pasien stroke berobat didampingi oleh suami, saudara laki-lakinya, anak laki-lakinya, dan menantunya dikarenakan beberapa faktor antara lain istri yang sudah menceraikannya, istri yang lama sudah meninggal dunia, dan anak perempuan yang masih kecil atau masih pelajar, hal ini berlawanan dengan penelitian (Livana PH et al., 2021). Menurut peneliti laki-laki memiliki beban berat dalam melakukan perawatan karna merawat keluarga atau pasangan tidak sejalan dengan tugasnya mencari nafkah dan laki-laki umumnya kurang ahli dalam melakukan perawatan.

Dari hasil penelitian berdasarkan pendidikan terakhir hampir setengahnya keluarga berpendidikan SD sebanyak 14 orang (47%). Besar

responden pada karakteristik tingkat pendidikan kelompok intervensi dan kelompok kontrol diketahui sebagian besar didominasi oleh kelompok dengan tingkat berpendidikan SD. Caregiver dengan pendidikan rendah seperti SD dan SMP mayoritas mengalami beban berat sebanyak 35,7%. Penelitian ini didukung oleh penelitian Adianta dan Wardianti (2018) yang menemukan bahwa caregiver dengan tingkat pendidikan SD cenderung mengalami beban berat lebih banyak yaitu sejumlah 28 responden (27,5%), sedangkan pada pendidikan SMA mayoritas mengalami beban sedang yaitu sebanyak 18 responden (17,6%). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi menandakan adanya beban yang semakin ringan. Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah memiliki beban yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan keluarga yang terkategori tinggi berhubungan dengan kemampuan pengetahuan dalam menggunakan dan memilih fasilitas kesehatan yang tepat dalam mengobati dan merawat pasien stroke sehingga bisa mengurangi beban caregiver karena lebih cepat dan tepat dalam mendapatkan bantuan dari petugas kesehatan (Suwadirman, 2011). Menurut peneliti rendahnya pendidikan keluarga maka akan semakin sulit dalam melakukan perawatan karna kurang mampu memilih fasilitas kesehatan yang sesuai untuk pasien stroke.

Dari hasil penelitian berdasarkan pekerjaan keluarga pasien sebagian besar bekerja sebanyak 18 orang (60%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) sebanyak 60,1% caregiver berstatus bekerja. Hal

ini disebabkan karena caregiver mempunyai tanggung jawab untuk membiayai keluarganya khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Caregiver yang berstatus tidak bekerja memiliki beban yang berat sebanyak 45,5%, sedangkan caregiver yang bekerja diketahui tidak ada beban sebanyak 38,2%. Penelitian ini didukung Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa caregiver yang bekerja diketahui memiliki beban sedikit atau tidak ada beban sebanyak 50%, sementara caregiver yang tidak bekerja memiliki beban ringan sampai sedang sebanyak 45,5% dan beban berat sebanyak 4,5%. Menurut peneliti keluarga yang bekerja cenderung merasakan beban lebih dalam melakukan perawatan kepada pasien stroke.

Dari hasil penelitian berdasarkan hubungan dengan keluarga pasien hampir setengahnya adalah suami/istri sebanyak 13 orang (47%). Beban berat dirasakan oleh caregiver sebagai pasangan pasien stroke yaitu sebanyak 42,3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2015) bahwa terdapat hubungan antara hubungan caregiver-pasien dengan beban caregiver. Beban caregiver akan dirasakan lebih berat pada individu yang mempunyai hubungan langsung dengan pasien. Hubungan sebagai pasangan (suami/istri) dalam suatu perkawinan salah satunya ditandai oleh adanya saling ketergantungan dari masing-masing pasangannya, adanya sikap dan kondisi emosional yang negatif dalam perkawinan dapat mempengaruhi beban dalam perawatan pasien (Putri,

Konginan, & Mardiana, 2013). Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon, dkk (2017) pada caregiver yang meliputi pasangan (istri, suami), anak perempuan, anak laki-laki, menantu perempuan, cucu, orangtua, saudara laki- laki, saudara perempuan, dan mertua yang merawat pasien pasca stroke, didapat bahwa lebih dari setengah dari mereka merasakan gangguan tidur, ketegangan fisik, serta $\frac{3}{4}$ dari mereka mengalami ketidakstabilan psikologis dan beban keuangan. Menurut peneliti keluarga yang berstatus pasangan akan memiliki tanggung jawab ganda karna selain harus mengurus rumah tangga mereka juga harus merawat pasangan yang sedang sakit.

Dari hasil penelitian berdasarkan penghasilan sebagian besar berpenghasilan sejumlah <2.000.000 sebanyak 18 orang (60%). penghasilan caregiver pada pasien stroke mayoritas di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Malang 2023 (Rp3.068.275) sebanyak 60%. Pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan beban yang tinggi dalam hal finansial pada caregiver. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Erwanto (2016) bahwa caregiver dengan pendapatan atas UMR (80,0%) mayoritas tidak memiliki beban, sedangkan caregiver dengan pendapatan di bawah UMR (77,4%) memiliki beban dalam merawat. Semakin rendah penghasilan seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk memperoleh informasi tentang status kesehatan dan keterbatasan biaya menjangkau fasilitas kesehatan di masyarakat baik media informasi ataupun pusat pelayanan kesehatan

(Zahra, 2016). Panjang masa pengobatan, beratnya suatu penyakit, dan harga obat yang mahal dapat menjadi faktor untuk munculnya beban finansial pada caregiver (Darwin, Hadisukanto & Elvira, 2013). Menurut peneliti penghasilan yang kurang akan dapat memengaruhi dalam melakukan perawatan dan mendapatkan perawatan yang layak.

Dari hasil penelitian berdasarkan lama stroke hampir setengahnya <1 tahun sebanyak 14 orang (47%). Lama merawat merupakan keseluruhan waktu yang digunakan keluarga untuk merawat penderita stroke. Keluarga yang merawat penderita stroke dikatakan sebagai caregiver atau pengasuh utama saat minimal telah merawat penderita stroke selama 4 bulan (Gertrude dkk., 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. Diketahui responden yang merawat selama <1 tahun mayoritas sebesar 87,5% memiliki sikap positif dan hanya 12,5 % yang bersikap negatif. Responden yang merawat dalam kurun waktu 1 sampai 5 tahun menunjukkan 55,0% memiliki sikap positif dan 45,0% memiliki sikap negatif. Sedangkan keseluruhan responden yang merawat >5 tahun seluruhnya memiliki sikap negatif. Menurut peneliti lama perawatan dapat memengaruhi beban yang dialami oleh keluarga selama melakukan perawatan dan semakin lama tingkat sress keluarga dalam merawat pasien semakin meningkat.

Dari hasil penelitian berdasarkan serangan stroke seluruhnya mengalami serangan stroke yang pertama sebanyak 30 orang (100%). Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2015, memperkirakan terdapat 20 juta orang yang akan meninggal dunia dikarenakan stroke disertai dengan meningkatnya kematian akibat penyakit jantung dan kanker. Sekitar 795.000 orang di USA mengalami stroke setiap tahunnya, dimana 610.000 orang mengalami stroke serangan pertama dan stroke menyebabkan 134.000 kematian (Goldstein, 2011). Berdasarkan penelitian (Bautmann, 2012) pada pusat pengendalian dan pencegahan penyakit sekitar 795.000 orang Amerika menderita stroke serangan pertama dan berulang setiap tahun dengan rata-rata menginap di rumah sakit 6 hari. Menurut peneliti serangan stroke ulang umumnya lebih fatal dari pada serangan stroke pertama dan biasanya serangan stroke pertama bisa menimbulkan kepanikan.

Dari hasil penelitian berdasarkan ketergantungan menunjukkan hampir seluruhnya yang mengalami ketergantungan sebagian sebanyak 26 orang (87%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prannata, (2022) bahwa sebanyak 25 responden dengan persentase (55%) pasien paska stroke di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota memiliki ketergantungan sebagian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (activity daily living) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mayasari dkk, (2019) bahwa sebanyak 47% pasien stroke memiliki *activity*

daily living mandiri dan sebanyak 35% memiliki ketergantungan ringan, tingkat kemandirian pasien dipengaruhi oleh aktor usia penderitastroke yang kebanyakan sudah memasuki usia lanjut,hal ini mnejadi salah satu faktor yang menunjang tingkat kemandirian pasien paska stroke terhambat. Menurut peneliti ketergantungan dapat sangat memengaruhi karna ketergantungan total dapat meningkatkan beban keluarga yang merawat.

